

PENGARUH DISTRAKSI MENONTON ANIMASI KARTUN TERHADAP TINGKAT STRES HOSPITALISASI PADA ANAK SAAT DILAKUKAN INJEKSI BOLUS DI RS PRIMA MEDIKA PEMALANG

Nanik Kurniasih

162024031107@std.umku.ac.id

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Hospitalisasi dan prosedur invasif seperti injeksi bolus merupakan sumber stres utama bagi anak usia prasekolah (3–5 tahun), yang sering ditunjukkan dengan perilaku tidak kooperatif. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh distraksi menonton animasi kartun terhadap tingkat stres hospitalisasi pada anak saat dilakukan tindakan injeksi bolus di RS Prima Medika Pemalang. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel berjumlah 74 anak usia 3–5 tahun yang diambil dengan teknik tertentu. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi skala stres. Analisis data menggunakan uji statistik untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: Hasil *pretest* menunjukkan seluruh responden (100%) mengalami stres berat dengan rerata skor 8,14. Setelah intervensi (*posttest*), tingkat stres berat turun drastis menjadi 0%, di mana 77,03% responden mengalami stres sedang dan 22,97% stres ringan (rerata skor 4,15). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *P-Value* 0,00015 ($p < 0,05$) dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 36,8. Simpulan: Menonton animasi kartun secara signifikan efektif menurunkan tingkat stres hospitalisasi pada anak usia prasekolah saat prosedur injeksi bolus. Teknik ini direkomendasikan sebagai intervensi non-farmakologis rutin dalam asuhan keperawatan anak.

Kata Kunci: Stres Hospitalisasi, Distraksi Audiovisual, Animasi Kartun, Anak Usia Prasekolah, Injeksi Intravena Bolus.

ABSTRACT

Hospitalization and invasive procedures, such as bolus injections, are primary sources of stress for preschool-aged children (3–5 years old), often manifested by uncooperative behavior. Objective: This study aims to evaluate the effect of cartoon animation distraction on the levels of hospitalization stress in children undergoing bolus injection procedures at Prima Medika Hospital, Pemalang. Methods: This research employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 74 children aged 3–5 years. Research instruments included stress scale observation sheets. Data were analyzed using statistical tests to compare stress levels before and after the intervention. Results: Pretest results showed that all respondents (100%) experienced severe stress with a mean score of 8.14. Following the intervention (posttest), severe stress levels dropped significantly to 0%, with 77.03% of respondents experiencing moderate stress and 22.97% experiencing mild stress (mean score 4.15). Statistical analysis revealed a P-Value of 0.00015 ($p < 0.05$) with an Odds Ratio (OR) of 36.8. Conclusion: Watching cartoon animations is significantly effective in reducing hospitalization stress levels in preschool children during bolus injection procedures. This technique is recommended as a routine non-pharmacological intervention in pediatric nursing care.

Keywords: Hospitalization Stress, Audiovisual Distraction, Cartoon Animation, Preschool Children, Intravenous Bolus Injection.

PENDAHULUAN

Hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3–5 tahun) masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Laporan dari WHO mengungkapkan bahwa jutaan anak di seluruh dunia dirawat di rumah sakit setiap tahun karena infeksi, dehidrasi, masalah pernapasan, serta kondisi akut lainnya. Di Indonesia, menurut informasi dari Kementerian Kesehatan RI,

tingkat rawat inap pada anak berusia 1–5 tahun masih tergolong tinggi, khususnya disebabkan oleh penyakit infeksi dan demam akut. Laporan dari WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa hampir 80% anak pernah mendapatkan perawatan di rumah sakit. Sementara itu, informasi terbaru dari (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020) menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, antara 4% sampai 12% anak mengalami tekanan emosional akibat dirawat di rumah sakit. Di Jerman, situasi serupa juga terlihat pada sekitar 3% sampai 6% anak usia prasekolah, sedangkan di Kanada, angka tersebut berada di antara 4% hingga 10%. Informasi dari profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024 mencatat bahwa persentase anak prasekolah yang dirawat inap di rumah sakit mencapai 34,48% (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2023 yang tercatat sebesar 36,2% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Prosedur yang melibatkan tindakan invasif seperti penyuntikan intravena dan bolus adalah salah satu kegiatan yang paling umum selama masa perawatan di rumah sakit. Beberapa studi menunjukkan bahwa lebih dari 60–80% anak prasekolah merasakan tingkat stres yang sedang hingga tinggi saat mendapat perlakuan suntikan. Tanda-tanda dari respons ini meliputi menangis, menolak perlakuan, peningkatan detak jantung, laju pernapasan yang lebih cepat, serta perilaku yang agresif atau ketakutan.

Anak-anak berusia antara 3 - 5 tahun merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap stres akibat dirawat di rumah sakit, karena pada usia ini, mereka memiliki batasan dalam memahami proses medis. Studi mengungkapkan bahwa sekitar 70% anak prasekolah merasakan tingkat kecemasan yang tinggi saat menjalani prosedur invasif, dan situasi ini dapat memperburuk pengalaman mereka selama perawatan serta meningkatkan risiko trauma medis di masa depan..

Salah satu cara metode nonfarmakologis yang disarankan untuk mengurangi stres akibat prosedur adalah dengan menggunakan teknik distraaksi. Distraksi berbasis audiovisual, seperti menonton kartun, diketahui ampuh untuk mengalihkan perhatian anak dari rasa sakit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan intervensi distraksi visual dapat mengurangi tingkat kecemasan hingga 30–50% jika dibandingkan dengan situasi tanpa distraksi saat pelaksanaan prosedur suntik. Penelitian yang dilakukan oleh (*Yusuf M, 2018*) bahwa distraksi visual kartun berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak selama dilakukan tindakan pemberian injeksi bolus.

Berdasarkan informasi awal di RS Prima Medika Pematang, prosedur injeksi bolus adalah salah satu tindakan yang paling umum dilakukan pada pasien anak. Dalam pengamatan awal terhadap beberapa anak berusia 3 - 5 tahun, banyak di antaranya menunjukkan reaksi menangis dan menolak saat prosedur berlangsung, yang menandakan adanya tekanan akibat dirawat di rumah sakit..

Selain itu, dalam proses perawatan sehari-hari ditemukan bahwa anak seringkali telah menunjukkan respons ketakutan bahkan sebelum tindakan dilakukan. Ketika tenaga kesehatan mendekat, anak cenderung langsung menangis, berteriak, serta menolak atau memberontak saat akan dilakukan tindakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman hospitalisasi yang dialami anak dapat menimbulkan kecemasan yang berulang dan memperburuk respons terhadap tindakan medis.

Proses hospitalisasi dapat memicu respons stres yang kompleks pada anak. Orang tua juga seringkali mengalami stres yang signifikan akibat kondisi anak. Perubahan yang terjadi dalam tubuh karena penyakit dan tindakan medis, serta perubahan mental akibat terpisah dari lingkungan sosial yang dikenal, dapat menyebabkan berbagai gejala seperti rasa cemas, sulit tidur, dan perubahan tingkah laku (*Laura Andhika, Fajar Sari Tanberika, Komaria Susanti, 2025*).

Dengan melibatkan 74 anak berusia 3 - 5 tahun yang menerima tindakan injeksi bolus, studi ini sangat penting untuk mengevaluasi apakah ada dampak dari distraksi dengan menonton kartun terhadap tingkat stres yang dialami anak saat dirawat di RS Prima Medika Pematang. Jumlah pasien tersebut selama perawatan mengalami gejala stres hospitalisasi saat dilakukan injeksi bolus, seperti menangis, memanggil nama ibunya, tidak bersikap kooperatif bahkan memukul orang yang berada disekitarnya tanpa disengaja. Hal tersebut membuktikan bahwa anak yang dirawat di rumah sakit hampir seluruhnya mengalami stress hospitalisasi. Hasil wawancara pada ibu pasien anak yang menjalani rawat inap di RS Prima Medika Pematang beberapa pasien anak mengalami cemas, menangis, memanggil nama ibunya bahkan tidak bersikap kooperatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (*Chusniyah, 2016*) pada anak usia 6-9 tahun dengan judul “Pengaruh Bimbingan Imajinasi Menggunakan Media Audio Visual (Video) Terhadap Stress Hospitalisasi Anak di RS Islam Surabaya” menunjukkan hasil analisa perbedaan rerata didapatkan pada kelompok perlakuan nilai rerata sebelum intervensi (pretest) 12.25 (stres sedang) dan setelah dilakukan bimbingan imajinasi menggunakan media video (post test) memiliki nilai rerata 6.75 (stres ringan). Penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat stres hospitalisasi juga dapat diturunkan dengan metode distraksi jenis lain berupa imajinasi terbimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan posttest control group design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pemberian distraksi menonton animasi kartun terhadap tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 3–5 tahun saat dilakukan injeksi bolus.. Pendekatan ini dipilih karena ingin mengidentifikasi dampak dari gangguan menonton kartun terhadap tingkat stres anak-anak yang harus menjalani tindakan injeksi bolus, dan hasilnya dapat diukur secara objektif dengan alat ukur tingkat stres.

Penelitian ini merupakan penelitian **Pre-Experimental** dengan desain **One Group Pretest-Posttest Design**. Dalam desain ini, tidak terdapat kelompok kontrol. Peneliti melakukan observasi tingkat stres hospitalisasi pada satu kelompok sasaran yang sama dalam dua kondisi: pertama, saat prosedur injeksi bolus biasa tanpa intervensi (**Pretest**), dan kedua, saat prosedur injeksi bolus dengan pemberian distraksi menonton animasi kartun (**Posttest**). Pengukuran tingkat stres dilakukan menggunakan instrumen *FLACC Behavioral Scale*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden dalam penelitian ini memiliki distribusi yang sangat merata, baik dari segi jenis kelamin maupun usia. Responden berjumlah 74 anak, di mana proporsi laki-laki dan perempuan berimbang sempurna yakni masing-masing 37 anak (50,0%). Dari sisi usia, responden tersebar pada rentang usia dini (3-5 tahun) dengan persentase yang hampir identik: usia 3 tahun (33,78%), usia 4 tahun (33,78%), dan usia 5 tahun (32,43%).

Distribusi usia yang seimbang ini menunjukkan bahwa sampel penelitian dapat dianggap cukup mewakili situasi anak-anak prasekolah. Di fase perkembangan ini, anak-anak masih dalam tahap egosentris dan memiliki kesulitan dalam memahami prosedur medis, sehingga mereka lebih cenderung merespons tindakan medis dengan perasaan takut dan stres.

Dari segi jenis kelamin, terdapat 37 responden pria dan 37 responden wanita (50,0%). Ini menandakan bahwa tidak ada satu jenis kelamin yang lebih mendominasi dalam

penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih obyektif dan tidak terpengaruh oleh faktor gender.

Oleh karena itu, sifat-sifat responden di penelitian ini dapat dianggap seragam dan mewakili, yang memperkuat keabsahan hasil penelitian dalam menunjukkan level stres saat dirawat di rumah sakit pada anak-anak usia prasekolah.

Keseimbangan dari atribut ini menunjukkan bahwa contoh penelitian menunjukkan tingkat keseragaman yang baik, sehingga hasil intervensi yang didapatkan dapat mencerminkan efektivitas perlakuan pada kelompok usia itu tanpa adanya pengaruh yang kuat atau bias dari satu kategori demografi.

2. Tingkat Stres Sebelum Intervensi (Pretest)

Hasil analisis pada tahap pretest menunjukkan kondisi stres yang cukup mengkhawatirkan pada responden. Seluruh responden (100%) tercatat berada pada kategori stres Berat dengan jumlah 74 anak. Hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata (mean) skor stres pada pretest sebesar 8,14 dengan rentang nilai antara 7,95 hingga 8,32. Tingginya tingkat stres pada tahap awal ini menandakan perlunya penanganan segera melalui intervensi yang tepat untuk mencegah dampak negatif jangka panjang pada perkembangan psikologis anak di usia dini. Pengalaman dirawat di rumah sakit dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan pada anak. Rasa sakit fisik, anak-anak juga seringkali merasa tertekan karena melihat perubahan perilaku orang tua mereka yang sedang cemas. Anak prasekolah mungkin menginterpretasikan sakit sebagai suatu bentuk hukuman, sehingga memicu perasaan malu, bersalah, atau takut (Hidayati et al, 2021).

Tingginya tingkat kecemasan pada anak sebelum menjalani injeksi bolus dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketakutan terhadap jarum suntik, pengalaman baru di rumah sakit, serta minimnya pemahaman mengenai prosedur yang akan dijalani. Anak-anak prasekolah biasanya belum bisa mengelola emosi dengan baik, sehingga mereka lebih cenderung merasa gelisah dan takut saat harus menjalani tindakan yang bersifat invasif.

Respons stres yang diperlihatkan oleh anak-anak dalam studi ini meliputi menangis, menolak untuk berpartisipasi, berteriak, serta menunjukkan wajah ketakutan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan anak yang menjelaskan bahwa tindakan medis seperti suntikan sering kali dipandang sebagai bahaya oleh anak, sehingga memicu respons stres yang sangat kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi diberikan, tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 3–5 tahun berada pada kategori berat dan memerlukan penanganan yang tepat untuk mengurangnya.

3. Tingkat Stres Sesudah Intervensi (Posttest)

Setelah diberikan intervensi, terjadi perubahan signifikan pada kondisi psikologis responden. Data posttest menunjukkan bahwa kategori stres Berat menurun drastis hingga 0%. Sebagian besar responden (77,03%) mengalami penurunan ke tingkat stres Sedang, dan 22,97% lainnya telah mencapai tingkat stres Ringan. Penurunan ini secara kuantitatif terlihat dari nilai rata-rata (mean) skor stres yang turun menjadi 4,15 (turun hampir 50% dari nilai semula). Konsistensi penurunan ini dibuktikan dengan nilai standar deviasi (SD) yang stabil di angka 0,82, yang berarti seluruh responden merasakan manfaat intervensi secara merata.

Penurunan stres ini disebabkan oleh kemampuan menonton kartun untuk mengalihkan perhatian anak dari proses suntikan yang menakutkan. Media animasi yang menarik baik secara visual maupun audio membuat anak lebih memperhatikan tayangan ketimbang tindakan medis yang berlangsung.

Selain itu, lingkungan yang lebih menyenangkan selama tindakan intervensi juga membuat anak merasa lebih rileks dan nyaman. Dengan berkurangnya perhatian terhadap rasa sakit dan rasa takut, reaksi stres anak menjadi lebih teratur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi distraksi menonton animasi kartun efektif dalam menurunkan tingkat stres anak setelah tindakan injeksi bolus.

4. Analisis Pengaruh Intervensi terhadap Penurunan Tingkat Stres

Berdasarkan uji statistik Wilcoxon, intervensi ini terbukti memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap penurunan tingkat stres pada responden. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis penelitian diterima. Penurunan rata-rata skor FLACC dari 8,14 menjadi 4,15 menunjukkan bahwa distraksi menonton animasi kartun efektif dalam mengalihkan perhatian anak (distraksi visual dan auditori) sehingga persepsi anak terhadap nyeri dan stres saat injeksi bolus berkurang..

Keberhasilan intervensi ini secara klinis menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan mampu memberikan efek relaksasi dan koping yang efektif bagi anak usia 3-5 tahun. Hilangnya seluruh kasus stres berat pada tahap posttest menegaskan bahwa intervensi ini merupakan metode yang sangat direkomendasikan untuk menurunkan beban psikologis pada kelompok usia tersebut. Dengan menonton film atau kartun animasi, anak-anak dapat melupakan penyakit yang mereka alami dan tindakan yang dilakukan oleh perawat, serta mengurangi rasa cemas yang mereka rasakan (Muryani, 2024).

Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 36,8 menunjukkan bahwa intervensi memiliki kekuatan pengaruh yang sangat besar dalam menurunkan tingkat stres anak. Artinya, anak yang diberikan intervensi distraksi memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mengalami penurunan tingkat stres dibandingkan sebelum diberikan intervensi.

Secara teoritis, metode distraksi berfungsi dengan mengubah fokus seseorang dari pemicu yang menyebabkan stres atau rasa sakit ke pemicu lain yang lebih menyenangkan. Dalam studi ini, kartun berperan sebagai pemicu yang ampuh karena dapat menarik perhatian anak-anak melalui warna, suara, dan narasi yang menarik.

Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa intervensi nonfarmakologis, seperti teknik distraksi, sangat penting dalam praktik keperawatan anak, terutama untuk mengurangi stres yang ditimbulkan oleh prosedur invasif. Teknik ini tidak hanya mudah untuk dilaksanakan, tetapi juga aman, tidak menyebabkan efek samping, dan dapat diterapkan secara luas di berbagai fasilitas kesehatan.

Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa intervensi nonfarmakologis, seperti teknik distraksi, sangat penting dalam praktik keperawatan anak, terutama untuk mengurangi stres yang ditimbulkan oleh prosedur invasif. Teknik ini tidak hanya mudah untuk dilaksanakan, tetapi juga aman, tidak menyebabkan efek samping, dan dapat diterapkan secara luas di berbagai fasilitas kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distraksi menonton animasi kartun memiliki pengaruh yang signifikan dan efektif dalam menurunkan tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 3–5 tahun saat dilakukan tindakan injeksi bolus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh intervensi terhadap penurunan tingkat stres pada anak usia 3–5 tahun, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Profil Demografi Responden: Karakteristik responden dalam penelitian ini memiliki homogenitas yang sangat tinggi, dengan distribusi jenis kelamin yang berimbang sempurna (50% laki-laki dan 50% perempuan). Selain itu, rentang usia responden berada pada fase usia dini yang krusial (3–5 tahun) dengan sebaran jumlah yang merata di setiap tingkatan usia. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diuji memiliki potensi keberhasilan maupun kematangan usia tertentu pada rentang tersebut. Fokuskan

- bahwa karakteristik responden (usia 3-5 tahun) adalah usia yang paling rentan mengalami stres hospitalisasi akibat keterbatasan koping.
2. Kondisi Psikologis Awal (Pretest): Sebelum diberikan intervensi, seluruh responden (100%) berada pada tingkat stres kategori Berat. Data ini diperkuat dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) skor stres sebesar 8,14. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya intervensi khusus, anak usia dini dalam lingkungan penelitian ini memiliki kerentanan psikologis yang tinggi.
 3. Efektivitas Pasca Intervensi (Posttest): Pemberian intervensi terbukti secara klinis mampu mengubah status stres responden. Penekanan pada perbandingan **sebelum** dan **sesudah** pada subjek yang sama. Hasil akhir menunjukkan tidak ada lagi responden (0%) yang berada pada kategori stres berat, dengan mayoritas (77,03%) menurun menjadi stres sedang dan 22,97% berhasil mencapai kategori stres ringan. Penurunan nilai rata-rata skor stres dari 8,14 menjadi 4,15 (penurunan sebesar 49%) mengonfirmasi keberhasilan intervensi dalam mereduksi beban mental responden.
 4. Signifikansi Statistik: Secara statistik, hipotesis penelitian diterima dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian distraksi menonton animasi kartun terhadap penurunan tingkat stres hospitalisasi pada anak usia 3-5 tahun saat dilakukan injeksi bolus.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (RS Prima Medika Pernalang)

- Pihak manajemen Rumah Sakit diharapkan dapat menetapkan kebijakan atau Standar Prosedur Operasional (SPO) mengenai penggunaan teknik distraksi non-farmakologis, khususnya menonton animasi kartun, saat melakukan tindakan invasif pada anak.
- Penyediaan fasilitas penunjang seperti unit tablet atau *smartphone* khusus di ruang tindakan anak untuk memfasilitasi pemberian intervensi distraksi secara konsisten.

2. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat Anak)

- Perawat disarankan untuk melakukan pengkajian tingkat stres secara objektif menggunakan instrumen standar seperti *FLACC Behavioral Scale* sebelum dan sesudah tindakan medis.
- Perawat hendaknya mengaplikasikan teknik distraksi sedini mungkin (sebelum prosedur injeksi dimulai) untuk membangun koping positif pada anak selama masa hospitalisasi.

3. Bagi Orang Tua

- Orang tua diharapkan dapat berperan aktif sebagai pendamping selama proses distraksi, misalnya dengan membantu memilihkan animasi favorit anak untuk meningkatkan efektivitas pengalihan perhatian.
- Orang tua dapat menerapkan teknik serupa di rumah saat anak harus menjalani perawatan mandiri atau prosedur kesehatan lain agar anak tidak merasa trauma terhadap tenaga medis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian eksperimen murni (*True Experiment*) dengan melibatkan kelompok kontrol agar dapat membandingkan efektivitas distraksi kartun dengan metode distraksi lainnya secara lebih objektif.
- Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan variabel pengganggu lain, seperti riwayat hospitalisasi sebelumnya atau kehadiran orang tua, yang

mungkin turut mempengaruhi respon stres anak saat tindakan injeksi bolus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistiarachma, N., & Alia, D. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, *abyadh.v7i1.1000*.
- Aini, R. N., Sulistyorini, L., & Juliningrum, P. P. (2021). Pengaruh Stress Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun dengan Permainan peralatan Medis dan Puzzle di ruang Anak Rumah Sakit Umum Kaliwates. *Global Health Science*, *6(1)*, 34–37. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>.
- Ambarwati, Nasution. 2015. Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita, cetakan I. Cakrawala Ilmu, Yogyakarta.
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah. Penerbit Lindan Bestari.
- Azizah, Siti, et al., 2014. Upaya Menurunkan Tingkat Stres Hospitalisasi Dengan Aktifitas Mewarnai Gambar Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Ruang Anggrek RSUD Gambiran, Kediri. *Jurnal Kesehatan STIKes Satria Bhakti Nganjuk*, Vol.1, No. 25 , hal 8 – 9.
- Chusniyah, Nurul ; Santy, Wesiana Heris. 2016. Pengaruh Bimbingan Imajinasi Menggunakan Media Audio Visual (Video) Terhadap Stress Hospitalisasi Anak di RS Islam Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2016, hal 200-208.
- Endang, & Liswaryana. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2(1)*, 65–70. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3859>, diakses 24 November 2021.
- Ernawati, E., Sutrisno, S., & Gandini, A. L. A. (2023). Pengaruh Distraksi Menonton Kartun Terhadap Nyeri Pada Anak Yang di Pasang Infus Di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. *Aspiration of Health Journal*, *1(2)*, 273–280. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i2.107>.
- Faridah, U., Rosiana, A., & Mahmudah, S. (2019). Hubungan Antara Manajemen Diri dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Tingkat Akhir S1 Keperawatan dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, *10(2)*, 346-352.
- Fiteli, I. (2024). Gambaran Respon Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Yang Pertama Kali Dirawat Inap Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *12(1)*, 84–110. <https://doi.org/10.33650/jkp.v12i1.8220>.
- Halimatusyadiyah, H., Tampubolon, B., Nursifa, N., Maryati, S., & Budiadi, H. N. (2023). Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah. *Patria Artha Journal of Nursing Science*, *7(1)*, Article 1. <https://doi.org/10.33857/jns.v7i1.695>.
- Hilda Dianita. (2016). Pengaruh Terapi Bercerita Melalui Audiovisual terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Akibat Hospitalisasi di Rsdkabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Stikes Ngudi Waluyo*.
- Hulinggi, A. (2018). Hubungan Sikap Perawat Dengan Stres Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di Rsu Pancaran Kasih Gmim Manado. *E-Journal Keperawatan(EKp)* Vol 6 No 1, 1-10.
- Islamiyah, I., Novianti, A. D., & Anhusadar, L. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle untuk Penurunan Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah. *Murhum: Jurna Pendidikan Anak Usia Dini*, *5(1)*, 87–98.
- Mubarak, W. I., Indrawati, L & Susanto, J. (2015). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jakarta; Salemba Medika.
- Mulyono, A., Indriyani, P., & Ningtyas, R. (2020). Literatur Review: Pengaruh Terapi Distraksi Audiovisual Pada Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi. *Journal of Nursing and Health*, *5(2)*, Article 2. <https://doi.org/10.52488/jnh.v5i2.124>.
- Munir, C., Matondang, E. R. S., & Aceh, A. R. (2023). Kaitan Teknik Distraksi dengan Tingkat Nyeri Akibat Pemasangan Infus pada Anak Usia 3-5 Tahun di Rumah Sakit. *Al-Asalmiya*

- Nursing : Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences), 12(1), 51–55.
- Nursalam, Susilaningih, R&Utami, S.(2015). Asuhan Keperawatan Bayi danAnak.Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2015. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan – Pendekatan Praktis Edisi Ke – 4. Salemba Medika, Jakarta.
- Radhita, T., Riyana, S., & Kustiningsih -. (2023). Pengaruh Video Kartun dan Video Animasi terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS), 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55426/ikars.v2i2.220>.
- Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2017).Buku Ajar Keperawatan Dasar Edisi 10.Jakarta: EGC.
- Rosiana, A., & Arifianto, D. (2019). Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Audio Visual terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 10(1), 173-181. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.626>
- Sarfika, dkk. (2015). Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR. M. DJAMIL Padang. Jurnal Ners Keperawatan, 1 (11), Maret 2015 : 32-40.
- Siti rahmah. (2015). Hubungan Penerapan Atraumatic Care dengan Stres Hospitalisasi pada Anak di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Cut meutia Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Kesehatan Almuslim.
- Soetjningsih & Ranuh, I.N.G(2016).Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta.Buku Kedokteran EGC.
- Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) .2016. <http://microdata.bps.go.id>.
- Zakiyah, A. (2015). Nyeri Konsep dan Penatalaksanaan dalam Praktik Keperawatan Berbasis Bukti. Jakarta : Salemba Media.